

INTELEGENSI ANAK DAN USAHA SERTA STRATEGI MENGEMBANGKAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR NEGERI CIREUNDEU 2

Ina Magdalena¹, Alim Aqil Nashrullah², Lusy Nur Rahmayani³, & Sri Wulandari Pamungkas⁴
Universitas Muhamadiyah Tangerang
alim.aqil@umt.ac.id, lucy.nur@umt.ac.id

Abstract

Intelligence is a common and potential capability. Theorist have not agreed in its concept yet. Their definitions are not identical. They also do not agree with factors which contribute to intelligence. They try to correlate intelligence with talent, creativity and achievement. Their theories contain different elements. Some theorist are Lewis Terman, Charles Spearman, Sternberg, Louis Thurstone, James P Guilford and Howard Gardner. Intelligence is measured by a test and scaled in IQ. IQ score is interpreted by comparing one's IQ with his peer or norm group.

Keywords : *Capability, Potential, Intelligence Theory, IQ, Peer Group*

Abstrak : Intelegensi merupakan kemampuan yang bersifat umum dan potensial. Para ahli tidak mencapai kesepakatan dalam banyak hal mengenai intelegensi. Definisi-definisi yang dikemukakan menunjukkan batasan yang tidak serupa. Mereka juga tidak sepaham dalam melihat apakah intelegensi merupakan heriditas atau modifikasi. Beberapa mencoba menghubungkan intelegensi dengan bakat, kreativitas, dan prestasi. Para ahli juga berbeda dalam melihat komponen-komponen yang terdapat dalam intelegensi. Hal itu tampak dalam teori-teori yang mereka ajukan. Beberapa ahli yang mengajukan teorinya mengenai intelegensi, di antaranya adalah Terman, Spearman, Sternberg, Thurstone, Guilford, dan Gardner. Intelegensi diukur menggunakan tes intelegensi dan diskala menggunakan ukuran yang dikenal dengan IQ. Skor IQ diinterpretasikan dengan membandingkan IQ seseorang dengan kelompok sebaya atau kelompok norma.

Kata Kunci : Kemampuan, Potensial, Teori Intelegensi, IQ, Kelompok Sebaya

PENDAHULUAN

Dalam bidang pendidikan inteligensi/kecerdasan dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar yang dapat dicapai oleh individu, untuk penyesuaian dalam sekolah, jurusan, dan perlakuan kepada subjek didik. Dalam penerimaan tes untuk masuk atau melanjutkan pendidikan saat ini salah satunya melalui tes inteligensi. Individu dalam menyelesaikan masalah, apakah cepat atau lambat, faktor yang turut menentukan adalah faktor inteligensi dari individu yang bersangkutan.

Inteligensi dan keberhasilan dalam pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan. Di mana biasanya anak yang memiliki inteligensi yang tinggi dia akan memiliki prestasi yang membanggakan di kelasnya, dan dengan prestasi yang dimilikinya ia akan lebih mudah meraih keberhasilan.

Ada ragam pendapat mengenai inteligensi. Bagi kaum awam, inteligensi dianggap unsur mutlak dalam menentukan kecerdasan seseorang. Inteligensi sering juga disamakan dengan IQ.

Melihat betapa pentingnya manfaat inteligensi sebagaimana disebutkan, dan adanya ragam pendapat, anggapan inteligensi di atas, pada artikel ini akan diuraikan definisi inteligensi, cara mengetahui intelegensi anak, dan meningkat kan serta mengembangkan intelegensi anak

Salah satu kecerdasan yang penting distimulasikan untuk perkembangan anak adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati atau mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain . kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang, kemampuan berteman, dan keterampilan yang memiliki beberapa orang untuk bisa berjalan memasuki sebuah ruangan dan mulai menjalin kontak pribadi yang penting. Kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, niat, dan hasrat orang lain.

Dalam pemendikbud nomor 137 tahun 2014 terdapat beberapa standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak tersebut diantaranya perilaku prososial, dengan indikator didalamnya yaitu: bermain dengan sebaya, mengetahui perasaan orang temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, mengetahui hak/ pendapat/ karya orang lain, menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah, bersikap kooperatif dengan teman menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), dan mengenai tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Menurut Gordon dan Huggins-Cooper(2003), terdapat beberapa indikator yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak yaitu anak akan pandai mengatasi konflik

dan secara natural tertanam kemampuan menjadi pimpinan, mampu membaca perasaan dan situasi orang lain, cepat tanggap terhadap emosi dan dapat berkomunikasi dengan orang – orang minoritas seperti seorang anak yang pemalu. Anak – anak cenderung memiliki banyak teman seiring berjalannya waktu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah dengan menggunakan metode observasi. Dengan mendatangi salah satu sekolah dan mengamati peserta didik disekolah tersebut, Metode observasi adalah melihat atau menyaksikan, mengamati dan mendengarkan peristiwa atau tindakan secara langsung yang dilakukan oleh orang-orang yang diamati, kemudian merekam hasil pengamatannya dengan catatan (tulis) atau alat bantu lainnya. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai intelegensi atau kecerdasan peserta didik di SDN cireundeu 2. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisi factual. Analisis faktual maksudnya menganalisa pengetahuan tentang fakta-fakta yang detail, spesifik dan pernyataan yang benar karena sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.. Wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari SDN Cireundeu 2.

HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana pandangan Bapak tentang Kecerdasan pada Anak ?

Setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Setiap anak mempunyai cara masing – masing untuk memahami sesuatu. Kecerdasan anak juga biasa disebut dengan IQ, ada yang mengatakan IQ rendah akan mengalami kesusahan dalam belajar dan IQ tinggi mengalami kemudahan dalam belajar, tapi itu tidak selalu benar. Karena tergantung dari dirinya sendiri dalam menanggapi, mungkin membutuhkan waktu atau cara yang beda dalam belajar.

2. Menurut Bapak bagaimana mengetahui intelegensi anak di lingkungan sekolah ?

Menurut saya, melihat intelegensi atau kecerdasan anak di lingkungan sekolah dengan melihat cepat atau lambat dalam memahami apa yang diterangkan oleh guru atau melihat buku yang telah diberikan.

3. Bagaimana mengetahui kemampuan daya serap peserta didik ?

Memahami sesuatu atau daya serap yang dimiliki peserta didik itu berbeda-beda, mengetahuinya bisa dilihat dari seberapa bisa atau paham sesuatu yang diterangkan oleh guru atau yang mereka baca di buku.

4. Strategi apakah yang Bapak gunakan dalam meningkatkan kecerdasan ?

Zaman sekarang tidak hanya guru yang terus menerangkan tetapi murid juga harus mencoba mencari materi apa yang akan mereka pelajari dan mencoba menerangkan di depan teman-temannya apa yang mereka dapat, dan juga dengan strategi diskusi dimana mereka saling bertukar pendapat dan saling bertukar informasi materi yang menjadi pokok masalah.

5. Bagaimana usaha Bapak untuk mengembangkan kecerdasan peserta didik ?

Berinteraksi dengan peserta didik. Apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan saat belajar, kita bisa tau dan introspeksi diri serta evaluasi kekurangan dan kelebihan kita ataupun peserta didik. Selain berinteraksi kita juga harus memberikan nasehat, motivasi serta bimbingan untuk peserta didik agar mereka bisa memilih jalan mereka sendiri

PEMBAHASAN

Definisi Intelegensi

Intelegensi berasal dari bahasa latin “Intelegensia” “inter” (diantara), “Lego” (memilih). Intelegensi atau bahasa Inggris nya “Intelligence” yang artinya kecerdasan atau kepandaian. Intelegensi juga merupakan Kemampuan dalam berfikir dan belajar, memecahkan masalah, dan kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan baru.

Dalam arti luas, intelegensi adalah kemampuan mencapai prestasi dalam berbagai bidang kehidupan. Sedangkan dalam arti sempit, intelegensi adalah kemampuan untuk mencapai

prestasi di sekolah. Inteligensi dalam pengertian sempit mempunyai pengertian yang sama dengan kemampuan intelektual atau kemampuan akademik.

Cara Mengetahui Intelegensi Anak

Masing-masing individu berbeda-beda dalam segi inteligensinya. Untuk dapat mengetahui taraf inteligensi seseorang, orang menggunakan tes inteligensi. Dengan tes inteligensi diharapkan dapat mengungkap inteligensi seseorang, akan dapat diketahui tentang keadaan tarafnya.

Tes inteligensi terus mengalami perkembangan. Beberapa jenis alat tes yang digunakan untuk mengukur inteligensi yang dikenal sebagai berikut :

1. Tes Inteligensi berdasarkan usia
 - a) Tes inteligensi untuk anak-anak : WPPSI, WISC, CPM, TES BINET
 - b) Tes inteligensi untuk dewasa : WBIS, WAIS, IST, FRT, SPM, APM, PM-60, CFIT
2. Tes Inteligensi berdasarkan jumlah peserta
 - a) Tes inteligensi individual : WPPSI, WISC, WBIS, WAIS, BINET
 - b) Tes inteligensi kelompok : CPM, IST, FRT, SPM, APM, PM-60, CFIT
3. Tes Inteligensi berdasarkan aspek-aspek yang dapat diungkap
 - a) Penalaran verbal
 - b) Penalaran kuantitatif
 - c) Penalaran visual abstrak
 - d) Memori
 - e) *Sequantial Processing Scale*
 - f) *Simultaneous Processing Scale*

Tingkatan Inteligensi

IQ (<i>Intelligence Quotient</i>)	Klasifikasi
140- ke atas	Jenius
130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal
80 – 89	Di bawah normal

Meningkatkan serta mengembangkan kecerdasan anak

1. Membangun interaksi

Membangun ikatan antara orang tua dan anak adalah kunci utama dalam meningkatkan IQ anak. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengajak dan mendengarkan anak berbicara, serta memberinya dorongan dan kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan jujur dan terbuka.

Selain itu, juga bisa merangsang kecerdasan anak dengan mengajaknya bermain, misalnya dengan bermain catur.

2. Membacakan buku cerita

Membacakan buku cerita atau dongeng dapat membentuk ikatan emosional dengan anak. Selain itu, melalui buku cerita atau dongeng, orang tua juga dapat mengajari anak tentang nama dan warna benda, mendorong anak lebih aktif berbicara, memperkaya kosakata anak, serta merangsang daya imajinasi dan kreativitasnya.

3. Memuji proses belajar anak

Orang tua yang selalu memuji anak karena upaya dan kegigihannya dalam memecahkan masalah, cenderung memiliki motivasi lebih baik di sekolah. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya tidak hanya memerhatikan hasil belajar dan nilai pelajaran anak di sekolah, namun juga usaha, cara, dan proses belajar anak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inteligensi

Faktor Bawaan

Faktor bawaan merupakan faktor-faktor biologis yang diturunkan melalui pewarisan genetik oleh orangtua. Pewarisan genetik ini dimulai pada saat terjadinya pembuahan, yaitu ketika sel reproduksi perempuan yang disebut ovum dibuahi oleh sel reproduksi laki-laki yang disebut spermatozoon.

Faktor Lingkungan

Lingkungan menunjuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri individu. Faktor ini dapat meliputi banyak hal, mulai dari status sosial ekonomi orangtua, pola gizi, stimulasi dan rangsangan, pola asuh orang tua, budaya, dan lain sebagainya. Berikut ini akan dijelaskan beberapa hal yang termasuk dalam faktor lingkungan:

Status sosial ekonomi orangtua, meliputi tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, penghasilan orangtua. Tingkat pendidikan orangtua berbeda satu dengan lainnya. Meskipun tidak mutlak, tingkat pendidikan ini dapat mempengaruhi sikap orangtua terhadap pendidikan anak serta tingkat aspirasinya terhadap pendidikan anak.

Pekerjaan dan penghasilan orangtua yang berbeda-beda. Perbedaan ini akan membawa implikasi pada berbedanya aspirasi orangtua terhadap pendidikan anak, aspirasi anak terhadap pendidikannya, fasilitas yang diberikan pada anak, dan mungkin waktu yang disediakan anak untuk mendidik anak-anaknya.

Perbedaan status ekonomi dapat membawa implikasi salah satunya pada perbedaan pola gizi yang diterapkan dalam keluarga. Keluarga dengan status ekonomi tinggi memungkinkan untuk memberikan asupan makanan bergizi tinggi pada anak-anaknya. Gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik serta kecerdasan anak.

Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Berkaitan dengan pola asuh ini terdapat tiga macam pola asuh orangtua, yaitu otoriter, permissive, dan autoritatif.

Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua kepada anak untuk mendapatkan ketaatan atau kepatuhan. Orang tua bersikap

tegas, suka menghukum, dan cenderung mengekang keinginan anak. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. karena sering mendapat hukuman anak menjadi tidak disiplin dan nakal.

Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan di mana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orangtua.

Pola asuh autoritatif bercirikan adanya hak dan kewajiban, orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.

Budaya. Budaya merupakan pikiran, akal budi, atau dapat juga didefinisikan adat istiadat. Budaya dan kebudayaan sebagai sebuah rangkaian tindakan dan aktifitas manusia yang berpola dapat dilihat dalam tiga wujud :

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Hal ini berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

Wujud kedua adalah budaya sebagai suatu aktifitas dan tindakan berpola dari manusia dan masyarakat. Wujud kedua ini juga disebut sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini berhubungan dalam kurun waktu tertentu dan membentuk suatu pola tertentu.

Wujud ketiga, kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan ini berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba, atau difoto. Ketiga bentuk budaya dan kebudayaan tersebut mempengaruhi perilaku manusia.

Sebagai contoh adalah bagaimana nilai dan norma membentuk perilaku masyarakat. Adanya nilai-nilai dalam masyarakat memberitahu pada anggotanya tentang apa yang baik atau penting dalam masyarakat tersebut. Norma menjadi ukuran pantas-tidak pantas, salah-benar, baik-buruk bagi anggota masyarakat. Dalam masyarakat, pelanggar norma akan mendapatkan sanksi sosial dan psikologis serta merasa malu.

Urutan Kelahiran. Walaupun masih terdapat kontroversi, beberapa penelitian membuktikan karakteristik kepribadian seseorang ditentukan salah satunya oleh urutan kelahirannya :Anak sulung cenderung lebih teliti, mempunyai ambisi, dan agresif dibandingkan adik adiknya.

Anak pertama cenderung mendapatkan dan menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki prestasi yang baik.

Anak tengah lebih mudah bergaul dan memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Mereka cenderung memiliki kemampuan dalam bersosialisasi. Anak tengah sering menjadi mediator dan pencinta damai.

Anak bungsu cenderung paling kreatif dan biasanya menarik. Oleh karena mereka sering dianggap sebagai anak bawang, si bungsu cenderung untuk selalu ingin memperoleh perlakuan yang sama.

Anak tunggal atau si anak semata wayang memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan anak pertama dan sering merasa terbebani dengan harapan yang tinggi dari orangtua mereka terhadap diri mereka.

Implikasi dalam Pendidikan/Pembelajaran

Dalam perkembangannya inteligensi yang diimplikasikan dalam pendidikan selalu dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan pembelajaran, implikasi dalam pendidikan menggunakan tes inteligensi yang tersusun sedemikian rupa. Menurut Sumadi Suryabrata dalam penggunaan tes inteligensi orang bersifat naif, yaitu menggunakan tes inteligensi tanpa mengingat kelemahan-kelemahan yang mungkin terkandung di dalamnya. Tes inteligensi dianggap sebagai sesuatu yang serba dapat menentukan, dan tes inteligensi juga dianggap dapat dipakai sebagai dasar yang kuat dalam menentukan berbagai hal mengenai kemampuan manusia. Kelemahan-kelemahan tes inteligensi tersebut secara lengkap menurut Suryabrata sebagai berikut.

1. Tes inteligensi tergantung pada kebudayaan
2. Tes inteligensi hanya cocok untuk jenis tingkah laku tertentu
3. Tes inteligensi hanya cocok untuk tipe kepribadian tertentu
4. Perbandingan kecerdasan atau IQ yang merupakan hasil yang ditunjukkan oleh tes inteligensi tidaklah semata-mata tergantung kepada keturunan.

Dalam pendidikan, inteligensi seseorang pelajar ditentukan berdasarkan hasil tes inteligensi, baik itu hasil belajar seorang pelajar maupun dalam penyaringan siswa baru.

Selain itu tes inteligensi dalam dunia pendidikan dapat digunakan jauh lebih luas lagi, tes inteligensi dapat digunakan dalam penggolongan pelajar, dan pemilihan/penentuan jurusan.

Anak yang memiliki inteligensi abnormal, baik sangat tinggi (superior) maupun yang sangat rendah (inferior) sama-sama menimbulkan masalah bila ditinjau dari dunia pendidikan. Pentingnya makna perbedaan individual, khususnya dalam hal inteligensi, membawa kesadaran dalam dunia pendidikan akan perlunya perlakuan khusus terhadap anak didik yang tergolong memiliki tingkat inteligensi tidak biasa. Anak yang memiliki inteligensi begitu rendah sehingga kemampuan belajarnya sangat terbatas memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka belajar dengan beban kecepatan yang sesuai dengan keterbatasan mereka. Pada sisi lain, anak yang memiliki kemampuan superior pun memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap potensi lebih yang mereka punyai sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal dan tidak menimbulkan problem psikologis lain.

Konsep kecerdasan ganda, bila dipahami dengan baik, akan membuat semua guru memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para guru pun dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memberdayakan di sekolah.

Untuk mengembangkan kecerdasan unik anak-anak lewat konsep ini, yang dibutuhkan sebenarnya sudah tersedia di lingkungan sekitar. Di sekolah, anak bisa diajak keluar kelas untuk mengamati setiap fenomena yang terjadi di dunia nyata. Konsep *Multiple Intelligences* juga mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Apapun yang ingin diketahuinya itu dapat ditemui di dalam kehidupan nyata yang dapat mereka alami sendiri. Bagi guru yang dibutuhkan hanya kreativitas dan kepekaan untuk mengasah kemampuan anak. Guru juga harus mau berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional (bahwa kecerdasan hanya dilihat dari kemampuan intelektual/kognitif).

Dari situ terlihat aktivitas seperti apa kita lebih banyak mendapatkan pengetahuan? Tentunya dari yang kita lihat dan dengar serta dari praktik yang kita lakukan. Belajar dengan menggunakan teori kecerdasan ganda bukan cuma menegaskan “*it's how smart they are*” tapi “*It's how they are smart!*” Bukan ‘seberapa pintar anak’ tapi ‘bagaimana mereka bisa menjadi pintar’.

Pengaruh Inteligensi pada Belajar

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah inteligensi merupakan salah satu masalah pokok. Oleh karena itu, peranan inteligensi dalam proses pendidikan ada yang menganggap demikian pentingnya sehingga dipandang menentukan dalam hal berhasil atau tidaknya seseorang dalam hal belajar, sedangkan pada sisi lain ada juga yang menganggap bahwa inteligensi tidak terlalu mempengaruhi dalam hal belajar. Namun, pada umumnya orang berpendapat bahwa inteligensi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang.

Menurut teori Binet dalam Sumadi Suryabrata, sifat hakikat inteligensi ada tiga macam, yaitu:

1. Kecenderungan untuk menetapkan dan mempertahankan (memperjuangkan) tujuan tertentu. Makin cerdas seseorang, akan makin cakaplah dia membuat tujuan sendiri, tidak menunggu perintah saja. Semakin cerdas seseorang, maka dia akan makin tetap pada tujuan itu, tidak mudah dibelokkan oleh orang lain dan suasana lain.
2. Kemampuan untuk mengadakan penyesuaian dengan maksud mencapai tujuan. Jadi makin cerdas seseorang dia akan makin dapat menyesuaikan cara- cara menghadapi sesuatu dengan semestinya dan makin dapat bersikap kritis.
3. Kemampuan untuk oto-kritik, yaitu kemampuan untuk mengkritik diri sendiri, kemampuan untuk belajar dari kesalahan yang telah dibuatnya. Makin cerdas seseorang makin dapat dia belajar dari kesalahannya, kesalahan yang telah dibuatnya tidak mudah di ulang lagi.

Seseorang yang memiliki inteligensi yang tinggi cenderung memiliki perbedaan dan kelebihan dalam menanggapi sesuatu permasalahan demi mencapai tujuannya. Pelajar yang memiliki inteligensi tinggi dalam proses belajar, dia akan lebih mudah mengatasi masalahnya dan cenderung bisa mencapai tujuan pembelajaran. Ini dikarenakan seorang pelajar yang memiliki inteligensi tinggi cenderung bisa menentukan tujuannya tanpa harus mendapatkan bimbingan lebih dari gurunya, dan dapat menyesuaikan dirinya untuk mencapai tujuan.

Selain itu, seorang pelajar yang memiliki inteligensi yang tinggi memiliki kemampuan oto-kritik yang tinggi, sehingga dia bisa memperbaiki diri dari kesalahan yang ada. Sebaliknya, seorang pelajar dengan inteligensi yang rendah (pada tingkatan di bawah normal) tidak akan sama kemampuannya dalam kegiatan belajar. Bagi seorang guru dengan diketahuinya intelegensi akan mempengaruhi dalam perlakuan kepada subjek didik yang berbeda-beda tersebut.

Seiring dengan pendapat di atas, khadijah mengemukakan, inteligensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, inteligensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Anak yang memiliki skor IQ di bawah 70 tidak mungkin dapat belajar dan mencapai hasil belajar seperti anak-anak dengan skor IQ normal, apalagi dengan anak-anak jenius.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat inteligensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak memberikan warna di dalam kelas. Selama menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, ada anak yang dapat mengerti dengan cepat apa yang disampaikan oleh guru, dan ada pula anak yang lamban dalam menerima pelajaran, ada anak yang cepat dan ada yang lamban dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Perbedaan individu dalam inteligensi ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan siswa. Selain itu, guru harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya dengan kapasitas inteligensi siswa. Perbedaan inteligensi yang dimiliki oleh siswa membuat guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu semua siswa dengan perlakuan metode yang beragam.

Lebih lanjut Khadijah mengatakan, perbedaan tersebut juga tampak dari hasil belajar yang dicapai. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa bergantung pada tinggi rendahnya inteligensi yang dimiliki. Meski demikian, inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Seperti telah dikemukakan bahwa banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhinya. Yang terpenting dalam hal ini adalah guru harus bijaksana dalam menyikapi perbedaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi di SDN Cireundeu 2 menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan yang bersifat umum dan potensial. Beberapa mencoba menghubungkan intelegensi dengan bakat kreatifitas dan prestasi, intelegensi juga diukur menggunakan tes intelegensi dan diskala menggunakan ukuran yang dikenal dengan IQ. Meskipun intelegensi lebih berpengaruh namun ada baiknya jika guru memperhatikan task commitment siswa, karena task commitment juga memiliki pengaruh yang signifikan bagi hasil belajar siswa. Tes IQ dapat digunakan sebagai alternatif cara agar siswa dalam satu kelas memiliki kemampuan yang sama sehingga guru dapat lebih mudah dalam menetapkan metode mengajar dan siswa/i dapat beradaptasi dengan metode yang diajarkan, dan lingkungan juga berpengaruh dalam hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, Desy. 2006. *Psikodiagnostik III-Inteligensi* (Diktat). Palembang: Bina Darma.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badruddin, Imam. Penerapan Konsep Multiple Inteligensi (Kecerdasan Majemuk) dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Mencerdaskan Bangsa. *imambadruddin.wordpress.com: TembolokMirip*.
- Khadijah, Nyanyu. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- Senjaya, Sutisna. 2010. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inteligensi* (Artikel). Sutisna.Com: Tembolok.
- Suryabrata, Sumadi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadi, Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.